

B A B I

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang peternakan sebagai subsektor pertanian dalam rangka meningkatkan produksi pangan, meningkatkan ekspor, meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta memberi dukungan terhadap pembangunan industri, yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan serta sekaligus memperbaiki mutu makanan, khususnya dengan mempertinggi penyediaan protein hewani. Kebutuhan protein hewani semakin meningkat, sedangkan pengembangan ternak secara umum tetap. Bahkan untuk ternak sapi, kerbau dan kambing mengalami kelambanan dalam kenaikan populasinya. Kelambanan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah gangguan reproduksi, pengelolaan yang salah serta penyakit.

Salah satu penyakit yang mempengaruhi tingkat produksi ternak adalah penyakit hewan menular yang mengakibatkan gangguan reproduksi dan keguguran yang disebabkan oleh kuman *Brucella* (Soeroso dan Taufani, 1972).

Brucellosis sudah bertahun-tahun dikenal di Indonesia namun demikian perhatian terhadap penyakit ini tidaklah sebanding dengan kepentingannya dikarenakan tidak menyebabkan kematian massal (Rukmana, 1969).

Menurut Laporan Direktorat Jenderal Peternakan pada tahun 1980, brucellosis di Indonesia terdapat di propinsi

Daerah Istimewa Aceh, Sumatra Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Kerugian ekonomi yang disebabkan penyakit brucellosis sangat besar, walaupun angka kematiannya kecil. Kerugian ditafsir lima milyar rupiah setiap tahun, kerugian tersebut dapat berupa keguguran, anak hewan yang dilahirkan lemah kemudian mati, terjadinya gangguan alat-alat reproduksi yang menyebabkan kemajiran temporer atau permanen. Kerugian pada sapi perah berupa turunnya produksi air susu (Anonymous, 1980).

Kepentingan penyakit brucellosis pada peternakan babi terletak dalam lapangan ekonominya yaitu terancamnya abortus pada babi-babi yang bunting serta kematian anaknya yang dilahirkan. Disamping itu kepentingan yang utama bagi umum mengingat ke tiga spesies *Brucella* dapat menulari manusia, sehingga ditakutkan terjadi penularan pada manusia, yang ditinjau dari segala segi pun sangat membahayakan umat manusia. Jika kita perhatikan keadaan sehari-hari di rumah potong hewan, pekerja-pekerja jagal selalu kontak dengan babi-babi yang dipotong, besar kemungkinan apabila ada babi yang menderita brucellosis organismenya dapat menginfeksi manusia melalui kulit yang lecet atau luka (Rukmana, 1969). Berdasarkan survey serologik pada manusia yang dilakukan oleh Dinas Zoonosis, Departemen Kesehatan pada tahun 1975 ada petunjuk kuat bahwa brucellosis

ditemukan pada manusia yaitu pada pekerja rumah potong hewan di Denpasar Bali (Anonymous, 1978; Anonymous, 1980).

Diagnosa brucellosis pada babi dapat dilakukan berdasarkan gejala klinis, isolasi dan identifikasi kumannya serta uji serologik (Alton et al, 1975; Soenardi, 1981). Pemeriksaan bakteriologis tidak selalu berhasil oleh karenanya yang banyak digunakan adalah pemeriksaan serologis. Pemeriksaan serologis ini untuk menetapkan adanya antibodi yang spesifik terhadap kuman Brucella baik di dalam cairan darah maupun cairan tubuh lainnya (Soeroso; Noer dan Muhmin., 1980).

Pemeriksaan serologis terhadap brucellosis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari sederetan cara-cara pemeriksaan yang banyak digunakan adalah Aglutinasi tabung (Tube Agglutination Test atau Serum Agglutination Test), Aglutinasi cepat (Rapid Plate Agglutination Test atau Rapid Slide Agglutination Test). Cara ini merupakan cara yang mudah, cepat dan dapat diandalkan hasilnya.

Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis berkeinginan untuk mengetahui sampai sejauh mana kejadian brucellosis pada babi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Pegirian Kotamadya Surabaya dengan menggunakan metoda yang efektif dan efisien.